

Fostering Nationalism among Diaspora Students at SB AMI Penang through Arts, Culture, and Skills Based on Indonesian Local Wisdom

[Menumbuhkan Nasionalisme Siswa Diaspora Sanggar Belajar AMI Penang melalui Seni, Budaya, dan Keterampilan Berbasis Kearifan Lokal Indonesia]

Citra Rifdah Zainiyah ¹⁾, Machful Indra Kurniawan ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: machfulindra.k@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines the internalization of nationalism through Indonesian local wisdom among diaspora students at Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, Malaysia. The research used a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed interactively and validated through source and technique triangulation. The findings show that art-, culture-, and skill-based learning activities contribute to strengthening students' nationalism. Activities such as traditional dances, regional songs, traditional games, local foods, and flag ceremonies help students develop cultural pride, confidence, and a stronger attachment to Indonesian identity. Although limited facilities and human resources remain challenges, teachers and school administrators continue to preserve Indonesian cultural values through adaptive learning strategies. This study contributes to the development of nationalism education for children of Indonesian migrant workers in non-formal educational settings abroad.*

Keywords - *Diaspora Education, Indonesian Local Wisdom, National Identity, Nationalism, Non-formal Education*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mengkaji internalisasi nasionalisme melalui kearifan lokal Indonesia pada siswa diaspora di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, Malaysia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis seni, budaya, dan keterampilan berperan dalam memperkuat nasionalisme siswa diaspora. Kegiatan seperti tari tradisional, lagu daerah, permainan tradisional, makanan khas, dan upacara bendera mampu menumbuhkan kebanggaan budaya, rasa percaya diri, serta keterikatan terhadap identitas nasional Indonesia. Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia, guru dan pengelola sanggar tetap berupaya menjaga nilai budaya Indonesia melalui strategi pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan nasionalisme bagi anak pekerja migran Indonesia pada lingkungan pendidikan nonformal di luar negeri.*

Kata Kunci - *Identitas Nasional, Kearifan Lokal Indonesia, Nasionalisme, Pendidikan Diaspora, Pendidikan Nonformal*

I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan jati diri bangsa yang menjadi identitas penting bagi setiap warga negara Indonesia, baik yang tinggal di dalam negeri maupun di luar negeri. Keberadaan budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas, serta rasa kebangsaan. Budaya nasional Indonesia terbentuk dari keberagaman budaya daerah yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya daerah secara tidak langsung juga menjadi bagian dari upaya mempertahankan budaya nasional. Dalam konteks siswa diaspora, penanaman nilai budaya menjadi semakin penting karena mereka hidup di tengah lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari negara asalnya. Kondisi tersebut dapat memunculkan tantangan berupa *culture shock*, pergeseran identitas budaya, hingga berkurangnya pemahaman terhadap budaya Indonesia apabila tidak diimbangi dengan pengenalan budaya secara berkelanjutan. Siswa diaspora Indonesia di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya yang beragam. Perbedaan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membangun ekosistem budaya Indonesia agar tetap hidup, dikenal, dan dilestarikan di lingkungan diaspora. Oleh karena itu, berbagai kegiatan berbasis budaya seperti pengenalan tari tradisional, rumah adat, lagu daerah, lagu nasional, pakaian adat, permainan tradisional, serta makanan khas daerah dilakukan sebagai bentuk internalisasi nilai nasionalisme melalui akar budaya daerah yang menjadi bagian dari budaya nasional Indonesia.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Nasionalisme merupakan landasan penting dalam membentuk identitas kebangsaan, terlebih bagi warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri. Generasi muda diaspora perlu diberi pemahaman dan pengalaman langsung tentang cinta tanah air dan bangga akan budaya bangsa melalui pendidikan formal, kegiatan kebudayaan, maupun interaksi komunitas agar mereka tetap menyadari keberadaan diri sebagai bagian dari Indonesia, meski di tengah lingkungan asing [1]. Dalam hal ini, kata diaspora menunjuk pada individu-individu asal Indonesia yang tinggal sementara atau secara tetap di luar negeri, termasuk anak-anak yang merupakan Pekerja Migran Indonesia. Dalam era globalisasi khususnya dengan maraknya pengaruh budaya asing dan akses mudah ke media digital, generasi muda diaspora menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga identitas kebangsaan mereka. Identitas ini bisa beresiko luntur jika tidak terus disokong melalui pendidikan nilai-nilai kebangsaan, budaya lokal, dan pengalaman bersama dengan diaspora yang lain [2].

Sanggar Belajar (SB) AMI, yang berarti Anak Malaysia Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 2019 resmi berdiri, yang mana tanggal tersebut bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia. Pemilihan tanggal tersebut menjadi istimewa dinilai dapat menjadi lambang komitmen lembaga ini dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri. Sanggar Belajar (SB) AMI didirikan karena keprihatinan dan respons terhadap kondisi anak-anak TKI di Penang yang tidak memiliki akses pendidikan formal secara optimal, sekaligus untuk menyediakan ruang belajar yang mampu memperkuat identitas kebangsaan mereka selama berada di Malaysia. Sanggar Belajar (SB) AMI merupakan lembaga pendidikan non-formal yang menggabungkan pembelajaran akademis budaya, sehingga para peserta didik dapat mendapatkan pemahaman dasar sambil memperkuat identitas mereka sebagai bangsa. Dengan dukungan dari masyarakat dan organisasi Indonesia di Malaysia, lembaga ini telah tumbuh menjadi institusi pendidikan yang fokus pada pelestarian seni, budaya dan penguatan rasa nasionalisme. Keberadaan Sanggar Belajar (SB) AMI adalah contoh nyata dari usaha bersama para diaspora untuk menjaga identitas bangsa di negara orang.

Lembaga pendidikan non-formal bagi diaspora memiliki peran krusial dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme siswa diaspora. Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, sebagai sekolah alternatif utama bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia, menerapkan kegiatan belajar yang tidak hanya akademik tetapi juga berbasis budaya. Sebagai contoh, anak-anak diajarkan berbagai tari tradisional Indonesia, memberi mereka pengalaman langsung terhadap warisan budaya bangsa [3]. Kehadiran Sanggar Belajar (SB) AMI Penang sebagai lembaga non-formal yang diakui oleh pemerintah Malaysia menjamin akses pendidikan yang merangkul nilai kebangsaan dan budaya lokal [4]. Selain itu, Sanggar Belajar (SB) AMI Penang juga mengenalkan seni budaya dan keterampilan berbasis kearifan lokal yang beragam. Kegiatan ini meliputi pengenalan makanan khas daerah Indonesia, sehingga siswa dapat memahami kekayaan kuliner nusantara sebagai bagian dari identitas bangsa. Dari segi seni tari, siswa mempelajari tari Sinanggar Tulo dari Sumatera Utara yang menggambarkan kegembiraan dan kebersamaan masyarakat Batak. Mereka juga dibekali dengan tari kreasi modern Wonderland Indonesia yang berisi gabungan tarian dari berbagai daerah, antara lain tari Saman dari Aceh, tari Jaipong dari Jawa Barat, tari Piring dari Sumatera Barat, tari Cendrawasih dari Bali, dan tari Yospan dari Papua. Tidak hanya itu, gerak ragam tari tradisional suku Dayak Kalimantan turut diajarkan untuk memperkenalkan kekayaan budaya dari wilayah pedalaman Indonesia. Aktivitas seni dan kerajinan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung kecintaan terhadap budaya bangsa serta memperkuat nasionalisme di tengah perjalanan hidup mereka sebagai diaspora.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sanggar Belajar AMI Penang pada bulan Agustus 2024, ditemukan bahwa sebagian siswa diaspora belum sepenuhnya mengenal lagu nasional, lagu daerah, tari tradisional, maupun makanan khas Indonesia. Hal tersebut karena siswa diaspora masih terpengaruh oleh budaya Malaysia di kehidupan sehari-hari, hal tersebut tidak dapat dihindari karena mereka hidup di lingkungan yang kental oleh budaya Malaysia. Namun, mereka memiliki antusias yang tinggi dan bersemangat untuk memperoleh pembelajaran tentang kebudayaan Indonesia, seperti mempelajari lagu daerah, lagu nasional, tari tradisional, permainan tradisional, dan makanan khas daerah. Hal ini menegaskan bahwa seni, budaya, dan kearifan lokal memiliki kapasitas yang besar untuk menghidupkan kembali rasa cinta tanah air di antara siswa diaspora. Salah satu cara yang dianggap berhasil dalam mengembangkan rasa nasionalisme adalah melalui seni, budaya, dan keterampilan yang berlandaskan kearifan lokal Indonesia. Kearifan lokal merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang menjadi identitas dan kekuatan bangsa [5]. Kegiatan seni seperti tari tradisional, lagu daerah, dan kuliner tradisional memiliki muatan nilai yang mampu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan rasa bangga sebagai orang Indonesia [6]. Implementasi kegiatan seni dan budaya di lingkungan siswa diaspora juga menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air yang bisa ditanamkan melalui ekspresi budaya [7]. Dengan mengikuti kegiatan berbasis kearifan lokal, siswa secara tidak langsung dilatih untuk memahami makna budaya bangsa serta mempererat identitas kolektif sebagai anak bangsa,

walaupun berada di luar negeri [8]. Sanggar Belajar (SB) AMI Penang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menyadari pentingnya strategi tersebut. Melalui program-program pembelajaran dan kegiatan seni budaya, siswa diaspora diajak untuk mengenal lebih dalam tentang warisan budaya Indonesia. Proses ini dilakukan dengan cara yang

teratur, baik melalui pembelajaran bertema tertentu maupun kegiatan rutin seperti merayakan hari-hari besar nasional dengan pertunjukan seni dan budaya. Hal ini menjadikan Sanggar Belajar (SB) AMI Penang sebagai lokasi penelitian yang relevan dalam mengkaji proses internalisasi nasionalisme pada siswa diaspora. Namun, menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak-anak yang tinggal di luar negeri bukanlah hal yang mudah. Tantangan seperti kurangnya akses ke sumber daya budaya, keterbatasan ruang, dan pengaruh eksternal menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan agar proses internalisasi nilai kebangsaan dapat berjalan efektif. Kegiatan seni budaya yang dirancang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi alternatif yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa diaspora [9].

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas pendidikan seni dan budaya dalam memperkuat identitas kebangsaan. Keterlibatan siswa dalam aktivitas seni budaya terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya bangsa sekaligus memperkuat identitas nasional. Namun, konteks siswa diaspora masih jarang dikaji, terutama di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang yang memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan non-formal bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia [10]. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi dalam menu21

mbuhkan nasionalisme pada siswa diaspora. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal Indonesia berperan dalam menumbuhkan nasionalisme siswa diaspora di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang masih penting untuk dikaji lebih mendalam. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan untuk pengembangan model pendidikan yang berkaitan dengan kebangsaan yang sesuai dengan konteks, mudah beradaptasi, dan relevan dengan kebutuhan murid yang tertinggal di luar negeri dalam menghadapi berbagai tantangan dari globalisasi [8]. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan, mengingat pentingnya menjaga semangat nasionalisme di kalangan generasi muda diaspora. Penelitian ini juga menjadi bentuk kontribusi dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia melalui pendidikan yang berakar pada kekayaan budaya lokal bangsa [11]. Melalui pendekatan deskriptif di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika, strategi, serta dampak kegiatan seni, budaya, dan keterampilan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa diaspora Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nasionalisme pada siswa diaspora di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang melalui seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal Indonesia [12]. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap pengalaman, interaksi, serta makna yang muncul selama proses pembelajaran budaya berlangsung.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk kegiatan budaya, seperti seni tari, lagu daerah, makanan tradisional, rumah adat, permainan tradisional, dan upacara bendera. Setiap kegiatan dianalisis untuk mengidentifikasi indikator internalisasi nasionalisme yang muncul, meliputi rasa bangga terhadap budaya Indonesia, keterlibatan aktif siswa, kepercayaan diri, kedisiplinan, kerja sama, serta keterikatan emosional terhadap identitas kebangsaan. Pada kegiatan seni tari, analisis difokuskan pada keterlibatan siswa dalam mempelajari gerakan tari daerah, antusiasme selama latihan, serta pemahaman siswa terhadap asal dan makna budaya dari tarian yang dipelajari. Sementara itu, pada kegiatan pengenalan makanan tradisional, analisis diarahkan pada bagaimana siswa mengenali keberagaman budaya Indonesia serta menunjukkan ketertarikan terhadap identitas budaya daerah. Data dari berbagai kegiatan kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memahami proses internalisasi nasionalisme melalui pengalaman belajar berbasis kearifan lokal Indonesia.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, Malaysia, selama bulan Agustus 2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi SB AMI Penang sebagai lembaga pendidikan non-formal bagi anak-anak diaspora Indonesia yang menerapkan pembelajaran berbasis seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal Indonesia. Informan penelitian terdiri atas dua guru, satu pengelola sanggar, dan delapan siswa diaspora berusia 7–12 tahun yang aktif mengikuti kegiatan budaya di SB AMI Penang. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran budaya dan proses penanaman nasionalisme. Objek penelitian meliputi strategi pembelajaran, bentuk kegiatan budaya, serta proses internalisasi nasionalisme pada siswa diaspora. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan, observasi partisipatif untuk memahami proses pembelajaran secara langsung, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip kegiatan budaya. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi temuan, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan berdasarkan hasil observasi lapangan di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, diperoleh temuan bahwa pembelajaran berbasis seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan nasionalisme siswa diaspora. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman langsung yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan identitas kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman fenomena secara mendalam dalam konteks nyata [13]. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan aktivitas pembelajaran, tetapi juga mengungkap makna di balik proses tersebut dalam membentuk nasionalisme siswa diaspora.

Pengenalan budaya menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai nasionalisme pada siswa diaspora di SB AMI Penang. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten mengintegrasikan unsur-unsur budaya Indonesia ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa dikenalkan berbagai aspek budaya seperti tari tradisional, lagu daerah, makanan khas, serta rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia. Proses ini dilakukan secara bertahap, berulang, dan dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan agar siswa dapat memahami secara kontekstual. Salah satu guru menyampaikan bahwa “anak-anak di sini perlu dikenalkan budaya Indonesia secara perlahan karena mereka hidup di lingkungan yang berbeda.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam konteks diaspora, pengenalan budaya tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam menjaga identitas kebangsaan siswa di tengah pengaruh budaya asing [14].



Gambar 1 : Kegiatan Pembelajaran Tari Tradisional Indonesia di SB AMI Penang

Pada aspek seni tari, pembelajaran dilakukan melalui pengenalan berbagai tarian dan lagu daerah dari berbagai wilayah Indonesia secara sistematis dan bertahap. Siswa dikenalkan tari Sinanggar Tulo dari Sumatera Utara, Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan Selatan, Maengket dari Sulawesi Utara dengan lagu Si Patokaan, Yamko Rambe Yamko yang dipadukan dengan tari Sajojo dari Papua, Soleram dari Riau, Kampuang Nan Jauh di Mato dari Sumatera Barat dengan tari Piring, tari Enggang dari Kalimantan Timur, Jali-Jali dari Jakarta dengan tari Betawi, tari Saman dari Aceh, serta lagu Anak Kambing Saya dari Nusa Tenggara Timur dengan tari Gemu Fa Mi Re. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memperkenalkan gerakan, tetapi juga menjelaskan asal daerah dan makna yang terkandung dalam setiap tarian, sehingga siswa tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga memahami konteks budayanya. Pembelajaran tari tradisional pada siswa diaspora tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas budaya. Dalam perspektif experiential learning, keterlibatan fisik siswa melalui gerakan tari menciptakan pengalaman konkret yang membantu proses internalisasi nilai budaya secara lebih mendalam. Aktivitas psikomotorik tersebut memungkinkan siswa membangun hubungan emosional dengan budaya Indonesia melalui pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan materi. Selain itu, proses latihan kelompok juga menanamkan nilai kerja sama, disiplin, dan solidaritas sosial yang merupakan bagian dari karakter nasionalisme. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa seni pertunjukan memiliki peran penting dalam membangun *cultural belonging* pada komunitas diaspora.

Berdasarkan hasil observasi, antusiasme siswa terlihat sangat tinggi terutama ketika mereka diperkenalkan dengan tarian baru. Siswa menunjukkan fokus yang kuat selama proses latihan, mengikuti setiap gerakan dengan sungguh-sungguh, serta berusaha menghafal secara bertahap. Menariknya, semangat tersebut tidak hanya muncul saat jam pembelajaran berlangsung, tetapi juga terlihat di luar jam latihan. Pada waktu istirahat, siswa secara mandiri tetap berlatih bersama teman-temannya, mengulang gerakan yang telah dipelajari, bahkan saling membantu dalam mengingat urutan tari. Selain itu, siswa juga tidak segan untuk meminta tambahan waktu latihan kepada guru maupun peneliti, yang menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar. Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia merasa senang saat belajar tari karena bisa terus mencoba hingga benar-benar hafal. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa tidak hanya antusiasme yang meningkat, tetapi juga kemampuan siswa dalam menguasai gerakan tari menunjukkan perkembangan yang signifikan. Siswa mampu menghafal gerakan dengan lebih cepat dan menunjukkan peningkatan dalam ketepatan serta kekompakan saat latihan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu mendorong keterlibatan aktif sekaligus meningkatkan hasil belajar secara optimal. Dengan demikian, kegiatan seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membangun fokus, kedisiplinan, kerja sama, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia pada siswa diaspora [15].

Selain itu, kegiatan pembelajaran seni tari juga memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi siswa. Ketika siswa mempelajari dan mempraktikkan berbagai tarian dari daerah yang berbeda, mereka secara tidak langsung belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang merasa bangga setelah mampu menampilkan tarian daerah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional yang berkontribusi pada pembentukan rasa cinta tanah air. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran budaya dapat memperkuat keterikatan emosional terhadap identitas kebangsaan [16].



Gambar 2 : Kegiatan Pengenalan Makanan Tradisional Indonesia

Pengenalan budaya juga dilakukan melalui kegiatan mengenal makanan tradisional seperti jipang dan carang mas. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya menjelaskan asal-usul makanan, tetapi juga mengenalkan bahan serta proses pembuatannya secara sederhana dan kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami karena bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu guru menyampaikan bahwa “kalau lewat makanan, anak-anak lebih cepat ingat karena mereka bisa membayangkan.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman konkret mampu meningkatkan daya ingat siswa sekaligus mempermudah proses pemahaman konsep budaya yang sebelumnya bersifat abstrak. Selain itu, penyajian materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari membuat siswa lebih mudah mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Siswa juga terlihat lebih fokus dan antusias selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa.

Dalam konteks pendidikan budaya, makanan tradisional tidak hanya dipahami sebagai produk kuliner, tetapi juga sebagai representasi identitas kolektif suatu bangsa. Pengenalan makanan khas daerah membantu siswa diaspora membangun memori budaya melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman sensorik lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional siswa terhadap budaya asal dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Dari sisi kognitif, kegiatan ini membantu siswa mengenali keberagaman kuliner Indonesia beserta asal daerahnya, sehingga

memperluas wawasan mereka tentang kekayaan budaya bangsa. Dari aspek afektif, pengenalan makanan tradisional mampu menumbuhkan rasa ketertarikan dan kedekatan emosional siswa terhadap budaya Indonesia, karena makanan merupakan sesuatu yang mudah diterima dan disukai oleh anak-anak. Selain itu, dari aspek psikomotorik, ketika siswa diajak untuk membayangkan atau bahkan mempraktikkan proses pembuatan secara sederhana, mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga memiliki nilai sosial, karena dapat memicu interaksi dan diskusi antar siswa mengenai pengalaman mereka terkait makanan yang pernah dicoba atau dikenali. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman pribadi. Interaksi tersebut juga memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial siswa.

Dalam konteks siswa diaspora, pengenalan makanan tradisional menjadi sarana yang relevan untuk menghubungkan mereka dengan identitas asal di tengah lingkungan budaya yang berbeda. Makanan berfungsi sebagai media yang mampu merepresentasikan kembali pengalaman kultural tentang Indonesia, sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga serta kesadaran bahwa Indonesia memiliki kekayaan kuliner yang beragam dan bernilai. Selain itu, pengalaman belajar yang bersifat konkret membantu siswa mengingat materi dalam jangka waktu yang lebih lama. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan emosional siswa dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, pengenalan makanan tradisional menjadi bagian integral dalam proses penanaman nasionalisme, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, pengalaman langsung, dan keterlibatan emosional siswa secara bersamaan.



Gambar 3 : Kegiatan Menyanyikan Lagu Daerah dan Lagu Nasional

Dalam kegiatan pengenalan lagu daerah dan lagu nasional, guru memanfaatkan media digital seperti YouTube yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyanyi bersama secara terstruktur. Lagu yang diperkenalkan mencakup berbagai lagu daerah serta lagu nasional yang mengandung nilai-nilai kebangsaan dan identitas budaya Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama proses pembelajaran, ditandai dengan keaktifan dalam mengikuti irama, mengulang lirik, serta kemampuan menghafal lagu secara bertahap. Salah satu siswa menyampaikan bahwa belajar sambil bernyanyi membuatnya lebih mudah menghafal lagu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual yang dipadukan dengan metode partisipatif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi budaya. Selain itu, ritme dan pengulangan dalam lagu membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap lirik dan makna yang terkandung di dalamnya. Siswa juga terlihat lebih percaya diri saat diminta menyanyikan lagu secara individu maupun kelompok. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan tidak monoton. Dengan demikian, pembelajaran melalui musik menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mengenalkan budaya kepada siswa diaspora.

Secara teoritis, lagu daerah dan lagu nasional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai budaya dan identitas kebangsaan. Lirik yang terkandung dalam lagu daerah mencerminkan nilai sosial, bahasa, karakter, serta kehidupan masyarakat dari daerah tertentu, sedangkan lagu nasional mengandung pesan persatuan, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Dalam konteks pendidikan diaspora, pengenalan lagu menjadi penting karena mampu membantu siswa tetap terhubung dengan identitas budaya Indonesia meskipun berada di

lingkungan sosial yang berbeda. Melalui kegiatan bernyanyi, siswa tidak hanya menghafal lagu, tetapi juga mulai memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari identitas nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa musik memiliki kekuatan dalam membangun kedekatan emosional siswa terhadap budaya bangsa.

Keterlibatan guru dalam kegiatan ini turut memperkuat proses pembelajaran, terutama dalam mendampingi siswa saat latihan, memberikan contoh pelafalan yang benar, serta membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, pemanfaatan media digital memberikan representasi visual dan auditori yang lebih konkret, sehingga memudahkan siswa dalam memahami intonasi, makna, serta konteks lagu. Interaksi antara guru, peneliti, dan siswa juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam konteks siswa diaspora, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Siswa tidak hanya mengenal dan menghafal lagu daerah serta lagu nasional, tetapi juga mulai memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti semangat persatuan, gotong royong, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran membantu meningkatkan motivasi belajar mereka. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dan tidak ragu untuk mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan peneliti memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini mampu memperkuat pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Dalam perspektif pembelajaran berbasis budaya, penggunaan lagu daerah dan lagu nasional juga menjadi bentuk internalisasi nasionalisme yang dilakukan secara kontekstual dan menyenangkan. Pembelajaran tidak dilakukan melalui hafalan semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang melibatkan emosi, interaksi sosial, dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pembentukan pemahaman dan sikap. Oleh karena itu, kegiatan menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas kebangsaan siswa diaspora di tengah pengaruh budaya global.



Gambar 4 : Kuis Pengenalan Budaya Indonesia Berbasis Media Visual

Selain itu, pengenalan rumah adat dilakukan melalui berbagai media visual seperti gambar, buku, serta video pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang dengan melibatkan guru sebagai pendamping. Siswa dikenalkan beberapa rumah adat seperti Rumah Gadang dari Sumatera Barat, Rumah Joglo dari Jawa Tengah, dan Rumah Honai dari Papua, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kuis sederhana untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu mengenali bentuk, ciri khas, serta asal daerah dari rumah adat tersebut dengan cukup baik. Guru dan peneliti menyampaikan bahwa penggunaan media visual membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat karena mereka dapat langsung melihat representasi nyata dari rumah adat yang sebelumnya hanya bersifat imajinatif. Selain itu, penyajian materi yang dilengkapi penjelasan singkat mengenai fungsi rumah adat membantu siswa memahami konteks penggunaannya. Siswa juga mulai mampu mengaitkan bentuk rumah adat dengan kondisi geografis daerah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran visual tidak hanya memperkenalkan bentuk, tetapi juga memperluas wawasan budaya siswa.

Dari kegiatan pembelajaran, penggunaan media visual yang difasilitasi oleh peneliti tidak hanya mempermudah pemahaman kognitif, tetapi juga meningkatkan ketertarikan dan fokus siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat lebih antusias saat melihat gambar dan video dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara lisan, sehingga keterlibatan mereka menjadi lebih aktif. Selain itu, kegiatan kuis yang dirancang oleh peneliti setelah penyampaian materi mendorong siswa untuk berpikir, mengingat, serta mengaitkan informasi yang telah dipelajari. Interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi bentuk rumah adat serta mengaitkannya dengan daerah asal secara mandiri. Kegiatan ini juga melatih keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan di depan teman-temannya. Suasana belajar menjadi lebih hidup karena adanya komunikasi dua arah antara siswa dan pengajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak bersifat satu arah.

Dalam konteks siswa diaspora, program ini menjadi relevan karena membantu mereka mengenal budaya Indonesia secara lebih konkret meskipun berada di luar negeri. Peran peneliti dalam merancang dan melaksanakan kegiatan turut memberikan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Media visual berfungsi sebagai penghubung antara materi dengan realitas budaya, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang lebih utuh. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika mampu menjawab pertanyaan dengan benar serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga membantu memperkuat ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Siswa menjadi lebih mengenal identitas budaya bangsa meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat kesadaran kebangsaan siswa diaspora [17].



Gambar 5 : Pelaksanaan Upacara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di KJRI Penang

Kegiatan lain yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan nasionalisme adalah pelaksanaan upacara bendera di KJRI Penang, Malaysia. Khususnya dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus 1945. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan pengelola Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, yaitu Cikgu Ami Kusmiati dan Cikgu Uty, guru, peneliti, serta siswa diaspora. Rangkaian kegiatan dimulai dari persiapan barisan yang dilakukan secara tertib dan terorganisir. Siswa diarahkan untuk membentuk barisan sesuai dengan kelompok masing-masing. Proses pengaturan barisan dilakukan secara terstruktur untuk melatih kedisiplinan siswa selama upacara berlangsung. Guru memberikan arahan terkait tata cara mengikuti upacara yang baik dan benar. Proses ini melatih siswa untuk memahami pentingnya kedisiplinan sejak awal kegiatan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penghormatan kepada pembina upacara. Pengibaran bendera Merah Putih menjadi momen inti yang berlangsung dengan khidmat. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan secara bersama-sama dengan penuh penghayatan. Keterlibatan KJRI Penang sebagai penyelenggara turut memberikan legitimasi dan makna simbolik yang kuat. Guru dan pengelola sanggar juga memberikan penjelasan terkait makna kemerdekaan dan perjuangan bangsa. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya merasa seperti berada di Indonesia saat mengikuti upacara. Pernyataan ini menunjukkan adanya keterikatan emosional terhadap simbol negara yang cukup kuat. Dengan demikian, upacara bendera menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang efektif dalam menanamkan nasionalisme.

Selain pelaksanaan upacara, kegiatan juga dilanjutkan dengan berbagai perlombaan tradisional yang melibatkan siswa diaspora secara aktif sebagai bagian dari rangkaian peringatan kemerdekaan. Berdasarkan hasil observasi, jenis perlombaan yang dilaksanakan meliputi balap kelereng, lomba makan kerupuk gantung, estafet balon, memasukkan paku ke dalam botol, serta lomba baca puisi bertema nasionalisme. Di antara berbagai perlombaan tersebut, balap kelereng menjadi kegiatan yang paling menarik perhatian siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat

mengikuti perlombaan ini. Mereka terlihat fokus dalam menjaga keseimbangan kelereng agar tidak jatuh saat berjalan menuju garis akhir. Kegiatan ini melatih konsentrasi, koordinasi motorik, serta kesabaran siswa. Selain itu, siswa juga belajar untuk mematuhi aturan permainan dan bersikap sportif. Peneliti dan guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengawas jalannya perlombaan. Pengelola sanggar memastikan seluruh siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara adil. Kegiatan lomba baca puisi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan rasa cinta tanah air melalui bahasa. Siswa dilatih untuk tampil percaya diri di depan umum. Dari hasil wawancara, siswa mengaku senang karena dapat merasakan suasana perayaan kemerdekaan seperti di Indonesia. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan interaksi sosial antar siswa. Secara keseluruhan, integrasi antara upacara dan perlombaan tradisional menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berdampak pada pembentukan karakter nasionalisme siswa diaspora.



Gambar 6 : Perlombaan Permainan Tradisional dan Pembacaan Puisi Nasionalisme

Selain pelaksanaan upacara, kegiatan juga dilanjutkan dengan berbagai perlombaan tradisional yang melibatkan siswa diaspora secara aktif. Berdasarkan hasil observasi, jenis perlombaan yang dilaksanakan meliputi balap kelereng, lomba makan kerupuk gantung, estafet balon, memasukkan paku ke dalam botol, serta lomba baca puisi bertema kemerdekaan. Di antara berbagai perlombaan tersebut, lomba balap kelereng menjadi kegiatan yang paling menarik perhatian siswa karena mampu memicu antusiasme yang tinggi. Siswa terlihat fokus dalam menjaga keseimbangan kelereng agar tidak jatuh saat berjalan menuju garis akhir. Kegiatan ini melatih konsentrasi, koordinasi motorik, serta kesabaran siswa. Selain itu, siswa juga belajar untuk mematuhi aturan permainan dan bersikap sportif selama perlombaan berlangsung. Peneliti dan guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengawas jalannya perlombaan. Pengelola sanggar turut mendukung kelancaran kegiatan dengan memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi. Suasana kegiatan berlangsung meriah dan penuh kebersamaan. Interaksi antar siswa terlihat semakin erat melalui kegiatan permainan tersebut. Dari hasil wawancara, siswa mengaku senang karena dapat merasakan permainan tradisional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perlombaan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif. Dengan demikian, perlombaan tradisional menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan budaya sekaligus menanamkan nilai kebersamaan.

Di sisi lain, lomba baca puisi memberikan dimensi yang berbeda dalam rangkaian kegiatan, karena tidak hanya melibatkan aspek fisik tetapi juga kemampuan ekspresi dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang mengikuti lomba puisi menunjukkan keberanian dalam tampil di depan umum serta kemampuan dalam menyampaikan pesan tentang kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini melatih keterampilan berbahasa, intonasi, serta ekspresi emosional siswa. Selain itu, siswa juga mulai memahami makna perjuangan dan nasionalisme melalui isi puisi yang dibacakan. Peneliti dan guru berperan dalam membimbing siswa dalam pelafalan serta penghayatan isi puisi. Siswa yang awalnya terlihat ragu menjadi lebih percaya diri setelah mendapatkan pendampingan. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif. Dari hasil wawancara, siswa mengaku bangga dapat membacakan puisi tentang Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme. Dengan demikian, lomba baca puisi tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap identitas kebangsaan.

Dalam perspektif penelitian kualitatif deskriptif, integrasi antara upacara dan berbagai perlombaan tradisional memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan identitas siswa diaspora. Dari aspek kognitif, siswa memperoleh pemahaman tentang makna kemerdekaan serta simbol-simbol negara. Dari aspek afektif, kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap Indonesia. Siswa menunjukkan keterikatan emosional yang lebih kuat setelah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut. Dari aspek sosial, kegiatan ini melatih kerja sama, komunikasi, serta sikap saling menghargai antar siswa. Peran Cikgu Ami Kusmiati, Cikgu Uty, guru, serta Peneliti menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan KJRI Penang juga memperkuat nilai kebangsaan dalam kegiatan ini. Lingkungan pembelajaran yang tercipta bersifat kolaboratif dan partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi terlibat langsung dalam setiap aktivitas. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada komunitas diaspora, termasuk orang tua dan pekerja migran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada lingkungan sosial di sekitarnya. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menciptakan proses internalisasi nasionalisme yang lebih kuat dan berkelanjutan [18].



Gambar 7 : Penampilan Seni Tari Wonderland Nusantara oleh Siswa Diaspora

Puncak dari kegiatan pembelajaran budaya ditunjukkan melalui penampilan seni bertema Wonderland Nusantara Indonesia. Dalam satu pertunjukan, siswa menampilkan berbagai tarian dan lagu daerah yang telah dipelajari dalam satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih percaya diri dan bangga setelah tampil. Selain itu, dalam satu waktu siswa mampu mengenal berbagai lagu, tarian, serta asal daerahnya secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penampilan seni mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran secara efektif. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang tua dan komunitas pekerja migran di Penang. Dengan demikian, pembelajaran budaya tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga berperan sebagai media diplomasi budaya di lingkungan diaspora.

Dalam perspektif *experiential learning*, keterlibatan siswa dalam penampilan Wonderland Nusantara tidak hanya melibatkan aspek hiburan, tetapi juga proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman konkret, refleksi, dan pembentukan makna budaya. Gerakan tari, irama musik, kostum, dan interaksi sosial selama latihan menjadi stimulus psikomotorik yang membantu siswa membangun memori identitas nasional secara lebih mendalam. Pengalaman tampil secara langsung di hadapan publik membuat siswa tidak hanya mengenal budaya Indonesia secara kognitif, tetapi juga mengalami keterikatan emosional terhadap simbol-simbol kebangsaan. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas seni pertunjukan mampu menjadi media internalisasi nasionalisme yang efektif bagi siswa diaspora karena melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara simultan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman budaya mampu memperkuat rasa memiliki terhadap identitas nasional pada anak diaspora.

Strategi guru dalam membimbing peserta didik menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai nasionalisme dilakukan melalui pendekatan *experiential learning*. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung. Salah satu guru menyampaikan bahwa siswa lebih cepat memahami ketika langsung praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi faktor utama dalam memperkuat pemahaman siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan proses belajar yang bermakna dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan guru juga bersifat interaktif dan menyenangkan. Guru mengombinasikan berbagai metode seperti permainan, kuis, dan praktik kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu guru menyampaikan bahwa kreativitas sangat diperlukan agar siswa tidak merasa bosan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks siswa diaspora, strategi pembelajaran harus

disesuaikan dengan karakteristik siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kreativitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran [19].

Seiring dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran, mulai terlihat munculnya karakter nasionalisme pada diri siswa. Siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia, meningkatnya kepercayaan diri, serta keberanian untuk tampil di depan umum. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya bangga menjadi orang Indonesia setelah mengenal berbagai budaya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada aspek afektif siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap sosial seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan berani. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Model pembelajaran yang diterapkan juga memberikan dampak terhadap pembentukan identitas siswa. Siswa tidak hanya memahami budaya sebagai materi, tetapi juga merasakan keterikatan emosional terhadap budaya tersebut. Hal ini terlihat dari antusiasme dan rasa bangga saat tampil. Dengan demikian, pembelajaran berbasis seni dan budaya mampu memperkuat identitas nasional siswa diaspora di tengah pengaruh budaya global [20].

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, kondisi Sanggar Belajar (SB) AMI Penang yang masih sederhana juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan berbasis budaya. Keterbatasan ruang, media pembelajaran, serta minimnya sumber daya manusia menyebabkan proses pembelajaran harus dilakukan secara adaptif dan kreatif. Meskipun demikian, guru dan pengelola sanggar tetap berupaya menjaga eksistensi budaya Indonesia melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang sederhana namun bermakna. Selain itu, latar belakang siswa yang lebih terbiasa dengan budaya Malaysia juga menjadi tantangan dalam proses pengenalan budaya Indonesia, sehingga pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap. Di sisi lain, perbedaan bahasa turut menjadi hambatan, karena sebagian besar siswa lebih sering menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, sementara proses pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya yang berkaitan dengan budaya dan sejarah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme membutuhkan waktu serta pendekatan yang berkelanjutan [21].

Kendala lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran karena kegiatan tidak berlangsung setiap hari, sehingga guru harus mampu mengoptimalkan setiap pertemuan agar tetap efektif. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru bersama peneliti tetap menunjukkan upaya yang adaptif melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti pendekatan visual, permainan interaktif, serta pemanfaatan media sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Kolaborasi antara guru, pengelola, peneliti, dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada. Dengan demikian, kendala yang dihadapi tidak menjadi penghalang utama, melainkan mendorong lahirnya inovasi dalam pembelajaran berbasis budaya. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kreativitas menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan di lingkungan diaspora. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Belajar (SB) AMI Penang memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan nasionalisme siswa diaspora melalui pembelajaran berbasis seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal. Proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan mampu membentuk identitas kebangsaan siswa secara lebih kuat. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam menjaga nasionalisme di tengah tantangan globalisasi, khususnya pada konteks siswa diaspora.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis seni, budaya, dan keterampilan yang berlandaskan kearifan lokal Indonesia memiliki peran penting dalam proses internalisasi nasionalisme pada siswa diaspora. Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan budaya, seperti tari tradisional, lagu daerah, pengenalan makanan khas, rumah adat, permainan tradisional, serta pelaksanaan upacara bendera. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional, rasa bangga, dan identitas kebangsaan mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan pengelola sanggar melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas budaya yang melibatkan aspek afektif dan psikomotorik secara langsung lebih efektif dalam membentuk nasionalisme dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Selain itu, kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran melalui media visual, musik, permainan, dan praktik langsung menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa diaspora.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya tenaga pendidik di bidang seni dan budaya, keterbatasan media pembelajaran, perbedaan bahasa, serta pengaruh budaya lingkungan setempat yang lebih dominan. Namun, berbagai keterbatasan tersebut tidak menghambat proses pembelajaran karena guru dan pengelola sanggar mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa diaspora.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang juga masih menghadapi keterbatasan dari aspek sumber daya manusia dan fasilitas pembelajaran. Hingga saat ini, belum tersedia tenaga pendidik khusus di bidang seni dan budaya yang secara profesional membimbing kegiatan kesenian di sanggar tersebut, sehingga guru harus merangkap dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme melalui pendidikan budaya pada siswa diaspora masih memerlukan dukungan yang lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga terkait dalam penyediaan tenaga pendidik yang kompeten di bidang seni dan budaya bagi sekolah-sekolah diaspora Indonesia di luar negeri. Dukungan tersebut diharapkan mampu memperkuat proses pelestarian budaya sekaligus penanaman nilai nasionalisme pada generasi muda diaspora Indonesia.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam memperkuat identitas nasional siswa diaspora, khususnya pada lembaga pendidikan non-formal Indonesia di luar negeri. Oleh karena itu, pemerintah, komunitas diaspora, serta lembaga pendidikan Indonesia di luar negeri perlu memberikan dukungan yang lebih optimal melalui penyediaan fasilitas pembelajaran, media budaya, serta tenaga pendidik yang kompeten di bidang seni dan budaya agar proses pelestarian budaya dan penguatan nasionalisme dapat berjalan secara berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi observasi yang relatif singkat serta ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu Sanggar Belajar di Malaysia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan diaspora Indonesia di berbagai negara agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi internalisasi nasionalisme pada siswa diaspora.

REFERENSI

- [1] I. A. Rakhman, "Menumbuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme pada siswa Indonesian Community Centre (ICC) Kosma Pahang Malaysia," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, vol. 2, no. 3, pp. 1–14, 2024.
- [2] E. E. P. Simbolon, J. Jamaludin, L. I. Lingga, M. J. da Gomes, and N. Mizilfa, "Globalisasi dan identitas: mencari keseimbangan dalam keragaman budaya Indonesia," *Indonesian Journal of Education Development Research*, vol. 3, no. 1, pp. 354–363, 2024, doi: 10.57235/ijedr.v3i1.4659.
- [3] F. Sulthan, A. Sinarasri, A. S. Kedaton, and U. M. Semarang, "Pengembangan karakter anak diaspora melalui eksplorasi budaya Indonesia di Sanggar Belajar AMI Penang Malaysia," *Abdimas Siliwangi*, vol. 9, no. 1, pp. 13–27, 2026, doi: 10.22460/as.v9i1.30733.
- [4] T. Yasinta, F. Firdaus, and N. Nurhayati, "Pengembangan literasi keuangan anak usia dini melalui praktik menabung di Penang Malaysia," *Social: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 4, pp. 211–219, 2024, doi: 10.55824/jpm.v3i4.418.
- [5] N. Sanggar, "Penguatan identitas budaya anak migran Indonesia melalui pendidikan nonformal," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Multikultural*, vol. 5, no. 1, pp. 68–84, 2025.
- [6] D. G. Alfiyanti, Desyandri, F. Mayar, and A. K. Huda, "Seni tari tradisional dalam menanamkan nilai nasionalisme di sekolah dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, pp. 2381–2393, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.908.
- [7] W. A. Pramitasari, "Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pertunjukan seni dan budaya," *Journal of Education Development*, vol. 9, no. 4, pp. 23–27, 2021, doi: 10.37081/ed.v9i4.2939.
- [8] L. Maesaroh, "Peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas pendidikan multikultural di sekolah dasar: kajian literatur antropologi dan sosiologi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 253–264, 2025.
- [9] O. Jatiningsih, M. A. Maulana, M. F. Wicaksana, D. A. Siwi, and H. Khotimah, "Strengthening nationalism among children of migrant workers in Malaysia," *International Journal of Community Care and Humanity*, vol. 2, no. 4, pp. 412–430, 2024. [Online]. Available: <https://journal.lsmsharing.com/ijcch>
- [10] R. Saputra, N. Hasanah, Kamaludin, M. Azis, M. A. Putra, and Y. Armayadi, "Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern," *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, vol. 9, no. 2, pp. 183–195, 2024, doi: 10.36982/jsdb.v9i2.4044.
- [11] E. B. Eqzaputri, F. H. Diafreza, K. L. Pariyanto, S. Hastriningrum, D. Purwadi, and W. W. Pratiwi, "Peran mahasiswa Indonesia di luar negeri dalam melestarikan budaya dan menguatkan identitas nasional," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2025.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2020.
- [13] C. Or and F. Tirtoni, "Studi kasus implementasi model pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan sikap nasionalisme anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Belajar Permai Kulim," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6, no. 4, pp. 2771–2798, 2025.
- [14] K. D. Rahmawati, A. A. Setiawan, and others, "Menjaga akar di negeri seberang: internasionalisasi bahasa Indonesia bagi anak pekerja migran di Malaysia," *Proceedings of International Conference on Education*, pp. 997–1006, 2025.
- [15] W. Hulukati and M. Rahmi, "Instrumen evaluasi karakter mahasiswa program pendidikan guru PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 851–861, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.468.
- [16] D. I. S. Dasar, "Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam pendidikan sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 17–26, 2016.
- [17] M. Daheri and A. D. Amda, "Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 775–783, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.445.
- [18] J. P. Pujianingsih, R. Bagus, J. Wibowo, and R. Rusnamba, "Peranan upacara bendera dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, pp. 23–36, 2025.
- [19] T. S. Atmaja and others, "Upaya meningkatkan nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran berbasis budaya," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 3, pp. 4335–4344, 2023.
- [20] P. Studi, "Pedagogik berbasis budaya lokal," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 11, no. 1, pp. 215–231, 2026.
- [21] A. Lestari, "Keterbatasan infrastruktur dan implikasinya terhadap proses pembelajaran di SMAN 15 Muaro," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.